

# PERDAGANGAN INTRA INDUSTRI INDONESIA DENGAN BEBERAPA NEGARA PARTNER DAGANG

**Aulia Rahman Bato**

Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar  
Email: [aulia\\_rahmanse@yahoo.com](mailto:aulia_rahmanse@yahoo.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan perdagangan intra-industri Indonesia dengan beberapa Negara partner dagang. Studi ini menggunakan studi arus perdagangan yang dilakukan di lima (5) Negara partner dagang yaitu Amerika Serikat, Belanda, Singapura, Malaysia dan India pada Industri manufaktur SITC Rev. 3 (3 digit). Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data *time serias* dan *cross section* dari tahun 1995-12010 yang diperoleh dari UNComtrade, Bank Dunia, UNCTAD, CEPII dan WTO. Metode analisis data menggunakan Indeks *Grubel-Lloyd* dan pendekatan *Gravity Model* melalui regresi linear untuk masing-masing Negara partner dagang serta regresi data panel untuk kelompok Negara ASEAN dan Non-ASEAN. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kecenderungan penurunan indeks IIT Indonesia dengan partner dagang kecuali Amerika Serikat dan Malaysia. Hasil regresi IIT memperlihatkan variabel rata-rata GDP, rata-rata GDP/capita dan FDI berhubungan positif terhadap indeks masing-masing SITC, sedangkan perbedaan GDP, perbedaan GDP/capita, tarif dan jarak mempunyai hubungan yang negatif. Hasil regresi data panel memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara kelompok Negara ASEAN dan Non-ASEAN, dimana kelompok Negara ASEAN mempunyai pengaruh yang lebih signifikan terhadap kinerja indeks SITC di Indonesia.

**Kata Kunci** : *Perdagangan intra-industri, GDP, tarif, jarak, FDI.*

## A. PENDAHULUAN

Perdagangan intra-industri (IIT) belakangan ini menjadi salah satu topik menarik yang banyak menyita perhatian kalangan peneliti khususnya di bidang perdagangan internasional. Salah satu daya tarik IIT karena dampaknya terhadap kinerja makro ekonomi secara umum. IIT tidak hanya dilihat dari segi kinerja perdagangannya saja, akan tetapi dampak perdagangan tersebut terhadap sektor industri/perusahaan. Keterkaitan antara perdagangan internasional terhadap sektor industri akan berdampak secara langsung terhadap perekonomian nasional, sehingga hal ini menjadi fokus perhatian karena melibatkan banyak *stackholder* di dalamnya baik dari pihak eksportir, importir maupun dampaknya terhadap masyarakat secara umum.

Keterkaitan antara sektor industri dengan konsep IIT dapat dijelaskan melalui *product differentiation* dan *economics of scale* yang menciptakan perbedaan struktur pasar di masing-

masing negara. Struktur pasar yang dibentuk dari perbedaan selera (perbedaan pendapatan per kapita antar negara) sehingga menyebabkan adanya *cluster* permintaan di negara tersebut (Helpman and Krugman, 1985). Oleh karena itu, IIT terjadi karena adanya perbedaan selera masyarakat domestik maupun negara partner terhadap komoditas tertentu (dalam penelitian ini SITC-3 digit). Oleh karena itu, kinerja pasar domestik akan menjadi sumber kekuatan bagi negara yang melakukan perdagangan secara intra disamping pengaruh kebijakan masing-masing negara. Berdasarkan pada asumsi tersebut, kajian IIT yang dilakukan dengan menggunakan model gravitasi yang berbeda dengan teori perdagangan tradisional seperti *Ricardian*, *Heckscher-Ohlin* yang lebih menitik-beratkan pada sisi penawaran, dimana IIT dengan model gravitasi menjelaskan sisi permintaan dalam perdagangan internasional.

Konsep perdagangan intra-industri sebenarnya muncul sebagai sebuah jawaban atas adanya realitas baru yang terjadi dalam pola perdagangan internasional pada saat ini. Pola perdagangan tersebut yang secara tidak langsung nyatanya ditemukan bahwa di beberapa negara, telah berkembang pola perdagangan dua arah yaitu perdagangan untuk barang yang sama (negara mengekspor dan juga mengimpor barang yang sama) dengan partner dagang. Fakta ini kemudian menimbulkan banyak reaksi dari beberapa peneliti yang selanjutnya dikembangkan melalui kajian terhadap teori-teori perdagangan lama. Teori-teori perdagangan tradisional khususnya teori perdagangan komparatif H-O ternyata tidak mampu menjelaskan secara gamblang pola perdagangan tersebut. Latar belakang ini selanjutnya menjadi cikal bakal munculnya teori perdagangan yang baru (*new trade theory*) yang kemudian dikenal dengan istilah *Intra-Industry Trade (IIT)*.

Studi empiris yang mengukur tentang perdagangan intra-industri sebenarnya pertama kali dikemukakan oleh (Balassa, 1966), namun yang diketahui kemudian oleh peneliti sampai sekarang ini adalah (Grubel-Lloyd, 1971;1975) yang mempopulerkan istilah perdagangan intra-industri. Model perdagangan intra-industri (IIT) dibangun dengan bertumpuh pada *monopolistic competition* dan *differentiation product* oleh (Dixit dan Stiglitz, 1977). Kemudian beberapa ahli seperti (Krugman, 1979; 1981), (Lancaster, 1980), (Helpman, 1981), yang membangun model diferensiasi horisontal IIT dengan *monopolistic competition*. Dari model tersebut kemudian dirangkum oleh (Helpman dan Krugman, 1985). Perkembangan selanjutnya, model diferensiasi horisontal dibawah *oligopolistic competition* dikembangkan oleh (Eaton dan Kierzkowski, 1984), kemudian diferensiasi vertikal IIT dengan *perfect competition* diperkenalkan oleh (Caves, 1981) dengan menggunakan pendekatan model H-O, kemudian dikembangkan oleh (Greenaway and Milner 1994;1995) yang mengembangkan model horizontal dan vertical IIT.

Berkembangnya integrasi perdagangan yang dilakukan oleh negara-negara di dunia khususnya di negara-negara industri, telah membuat banyak peneliti selanjutnya mengarahkan penelitiannya ke negara-negara sedang berkembang, khususnya di Indonesia. Ada beberapa realitas perkembangan industri di Indonesia yang tidak mencerminkan relevansi teori-teori perdagangan modern yang selama ini banyak diadopsi khususnya di negara-negara maju. Oleh karena perdagangan intra-industri (IIT) menjadi fenomena baru yang dianggap mampu menjawab tantangan globalisasi perdagangan saat ini, IIT menjadi penting diterapkan di Indonesia karena persoalan kemampuan kompetitif/daya saing industri di skala internasional. Hal ini menjadi penting karena di Indonesia, sektor industri menjadi sektor paling vital dan berkontribusi besar terhadap kemampuan PDB Indonesia dengan penyerapan tenaga kerja yang banyak.

Kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia sebelumnya cukup membanggakan dan telah merubah status Indonesia menjadi negara semi-industri. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir memperlihatkan adanya kecenderungan penurunan kontribusinya terhadap neraca perdagangan Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan sektor industri manufaktur Indonesia tidak berkembang karena kebijakan perdagangan Internasional yang tidak memproteksi industri domestik yang masih bersifat *infant industry*. Disamping itu, penerapan pola perdagangan intra industri Indonesia yang masih belum optimal karena mengandalkan keunggulan komparatif dibanding keunggulan kompetitifnya secara internasional (Abd-el-Rahman, 1991). Berbagai persoalan yang dihadapi oleh sektor industri, terutama industri manufaktur membuat peneliti tertarik untuk melihat perdagangan intra industri Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk melihat "*perdagangan intra industri Indonesia dengan beberapa Negara partner dagang*".

## **B. BAHAN DAN METODE**

### ***Lokasi dan Rancangan Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di lima negara mitra dagang Indonesia yaitu Amerika Serikat, Belanda, Singapura, Malaysia dan India. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi langsung dengan menggunakan desain data *time series* dan *cross section*.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi adalah semua negara di Benua Amerika, Eropa dan Asia. Sampel yang terdiri dari kelompok negara ASEAN dan Non-ASEAN, selanjutnya teknik pengambilan sampel ini

dengan metode acak menggunakan teknik stratifikasi (*stratified random sampling*) yang telah memenuhi kriteria yaitu negara Amerika Serikat, Belanda, India, Singapura, dan Malaysia.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui website UNComtrade di Negara partner dagang yaitu Amerika Serikat, Belanda, Singapura, Malaysia dan India dari 157 jenis komoditas dalam industri manufaktur berdasarkan SITC (*Standard International Trade Classification*) dalam kurun waktu 15 tahun yaitu antara tahun 1995-2010. Selanjutnya kelima negara tersebut digolongkan ke dalam 2 kelompok yaitu negara-negara yang termasuk dalam anggota ASEAN (Singapura dan Malaysia) dan Non-ASEAN (Amerika Serikat, Belanda dan India).

Data komoditas industri manufaktur digolongkan berdasarkan data dari UNComtrade dan dikomparasikan dengan data dari UNCTAD (SITC 5-8 Rev. 3, 3 *digit*) yang terdiri dari 157 jenis komoditas. Setelah dilakukan pemilihan dari 157 jenis SITC berdasarkan *trade flow* yang konsisten di masing-masing negara partner dagang, maka diperoleh 33 jenis SITC yang konsisten (*Categorical Aggregation*), selanjutnya menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu SITC 611, 635, 641, 642, 651, 652, 653, 656, 657, 658, 665, 821, 841, 692, 699, 625, 724, 778, 784, 512, 513, 514, 522, 531, 533, 551, 554, 575, 582, 598, 764, 892, dan 899.

Sementara variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah data; rata-rata GDP, perbedaan GDP, rata-rata GDP per kapita, perbedaan GDP per kapita, jarak, tarif, dan FDI. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel (*pooled data*) yang merupakan gabungan data silang (*cross section*) dan data runtun waktu (*time series*) antara tahun 1995-2010. Data *time series* 15 tahun (1995-2010) yang digunakan merupakan data volume perdagangan ekspor dan impor (*trade flows*) indonesia dengan 5 negara partner dagang, data GDP antar negara, dan FDI .

Data *trade flow* yang diperoleh ini berdasarkan publikasi *United Nations Statistics Division (UNSD)*; *UNComtrade Database* dan disesuaikan dengan data UNCTAD, sementara data GDP diperoleh dari *worldbank.org (indicator database)*, sedangkan data FDI diperoleh dari *United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD)*. Data *cross section* yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data komoditas industri manufaktur, data jarak yang diperoleh dari <http://www.cepii.f> dan tarif berdasarkan tariff impor *MFN applied duties (Most Favourable Nations)* berdasarkan kelompok industri dari *wto.org*.

## Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan estimasi ekonometrik. Selanjutnya interpretasi hasil-hasil pengolahan data menggunakan metode pengukuran *intra-industry trade (IIT) Index* dan pendekatan *Gravity Model*. Untuk menghitung indeks perdagangan *intra-industry* (IIT), dengan metode yang dikembangkan oleh (Grubeland Lloyd 1971; 1975) dan (Greenaway and Milner, 1983) sebagai berikut:

$$B_j = \left[ \frac{(X_j+M_j)-[X_j-M_j]}{(X_j+M_j)} \right] \quad (3.1)$$

disederhanakan menjadi;

$$B_j = \left[ 1 - \frac{[X_j-M_j]}{(X_j+M_j)} \right] \quad (3.2.)$$

Dimana  $j$  adalah jenis industri yang ditentukan berdasarkan SITC 3 digit;  $X$  = Ekspor dan  $M$  = Impor, dan  $0 \leq B_j \leq 1$ , artinya Indeks tersebut mempunyai nilai antara 0 sampai 1. Jika perdagangan seimbang maka indeks akan bernilai 1. Sebaliknya, jika perdagangan bersifat satu arah (*one-way trade*), maka indeks akan bernilai 0.

Untuk mengakomodasi volume ekspor dan impor secara simultan (agregat), maka dalam penentuan indeks IIT ditambahkan jenis SITC kedalam persamaan (3.1):

$$B_{ijt}^k = \frac{(X_{ijt}^k + M_{ijt}^k) - [X_{ijt}^k - M_{ijt}^k]}{(X_{ijt}^k + M_{ijt}^k)} \quad (3.3)$$

dimana:  $i$  adalah *home country* (Indonesia);  $j$  merupakan negara partner dagang (Amerika Serikat, Belanda, Singapura, Malaysia dan India);  $k$  adalah jenis industri dan  $t$  menunjukkan waktu (tahun). Sehingga  $[B_{ijt}^k]$  menunjukkan perdagangan intra-industri antara negara  $i$  dan negara  $j$  pada produk  $k$  dan tahun  $t$ , yang selanjutnya menjadi dependen variabel dalam analisis *gravity model*;  $X_{ij}^k$  adalah ekspor antara negara  $i$  dan  $j$  pada industri  $k$ ;  $M_{ij}^k$  adalah Impor dari negara  $i$  ke negara  $j$  pada industri  $k$ .

Untuk menganalisis pengaruh variabel independent terhadap perubahan indeks IIT masing-masing SITC untuk setiap Negara, digunakan analisis regresi dengan model regresi linear berganda. Hubungan antar variabel tersebut, diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menggabungkan variabel dependent (Y) dengan variabel independent/variabel bebas  $X_1, X_2, \dots, X_n$ . Dalam hal ini variabel dependen adalah indeks SITC masing-masing komoditas setiap negara sedangkan variabel independent terdiri dari rata-rata GDP, perbedaan GDP, rata-rata

GDP per kapita, perbedaan GDP per kapita, jarak, tarif, dan FDI. Secara sederhana model regresi linear berganda dituliskan sebagai berikut:

$$I_{ij}^k = \beta_0 + \beta_1 AY_{ij} + \beta_2 DY_{ij} + \beta_3 AY_{Cij} + \beta_4 Y_{Cij} + \beta_5 TAR + \beta_6 DIST_{ij} + \beta_7 FDI + \mu \quad (3.4a)$$

Selanjutnya, untuk melakukan estimasi hasil berdasarkan kelompok Negara (ASEAN dan Non-ASEAN), maka kita akan memisahkan dengan menggunakan variabel dummy (*dummy variable*). Untuk negara ASEAN = 1 dan non-ASEAN = 0. Mengingat dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data *time series* selama 15 tahun (1995-2010) dan sejumlah data *cross section* masing-masing negara, maka model yang digunakan berdasarkan teknik ekonometrika dengan data panel (*pooled data*). Sehingga model yang digunakan dengan *pooled data* adalah sebagai berikut:

$$I_{ij} = \beta_0 + \beta_1 AY_{ij} + \beta_2 DY_{ij} + \beta_3 AY_{Cij} + \beta_4 Y_{Cij} + \beta_5 TAR + \beta_6 DIST_{ij} + \beta_7 FDI + \beta_8 DUM + \mu \quad (3.4b)$$

DUM = *Dummy Variable* ( DUM = 1, ASEAN; DUM = 0; Non-ASEAN ).

Dari persamaan (3.4c), terlihat bahwa jika  $\beta \neq 0$ , maka dikatakan terdapat perbedaan indeks masing-masing SITC (33 SITC) antara kelompok negara ASEAN dan Non-ASEAN.

### **Defenisi Operasional**

Untuk menganalisis secara deskriptif dan interpretasi terhadap masing-masing variabel yang akan diteliti serta untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka berikut ini dijelaskan defenisi operasional masing-masing variabel yang digunakan, yaitu:

$I_{ij}^k$  = IIT Index antara negara  $i$  dan  $j$  pada industri  $k$ : dimana IIT untuk masing-masing industri menjadi *dependent variable*.

$TI_{ijt}$  = Total IIT index antara negara  $i$  dan  $j$  pada tahun  $t$ : dimana indeks semua industri (611-699) di totalkan kemudian menjadi variabel dependen.

$AY_{ij}$  = Rata-rata *GDP* kedua negara; menunjukkan rata-rata ukuran ekonomiantar kedua negara. Dihitung dengan menggunakan rumus:  $AY_{ij} = \frac{\frac{1}{k} \sum_n^k Y_{jt} + Y_{it}}{2}$ ; dimana  $i$  = *home country*; dan  $j$  = *partner country*;  $Y$  = *GDP*; dan  $t$  adalah tahun.

$DY_{ij}$  = Perbedaan *GDP* diantara kedua negara; menunjukkan adanya perbedaan dalam ukuran ekonomi. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DY_{ij} = 1 + \frac{[w_t \ln(w_t) + (1-w_t) \ln(1-w_t)]}{\ln 2}; \text{ dimana } w_t = \frac{Y_{it}}{\frac{1}{k} \sum^n Y_{jt} + Y_{it}};$$

$AYC_{ij}$  = Rata-rata *GDP per Capita*, yang menggambarkan besarnya rata-rata tingkat pendapatan penduduk di suatu negara, yang dihitung dengan menggunakan

rumus:  $AYC_{ij} = \frac{\frac{1}{k} \sum^n Y_{cjt} + Y_{cit}}{2}$ ; dimana *c* menunjukkan per *capita*; dengan demikian  $Y_c$  = pendapatan/*capita*.

$DYC_{ij}$  = Perbedaan *GDP per Capita*, yang mengindikasikan adanya perbedaan selera. Dihitung dengan menggunakan rumus yang sama dengan  $DY_{ij}$ , hanya pendapatan/*capita* yang membedakan, jadi:

$$DYC_{ij} = 1 + \frac{[w_t \ln(w_t) + (1-w_t) \ln(1-w_t)]}{\ln 2}; \text{ dimana } w_t = \frac{Y_{cit}}{\frac{1}{k} \sum^n Y_{cjt} + Y_{cit}}$$

TAR = Proxy terhadap hambatan perdagangan, yaitu tarif yang dikenakan untuk barang impor berdasarkan *MFN tariff*.

$DIST_{ij}$  = Jarak antar negara (Ibukota kedua negara)

FDI = Penanaman Modal Asing Langsung (*inflow*).

DUM = Variabel *Dummy*

## C. HASIL PENELITIAN

### ***Indeks Trade Flows Intra-Industry Indonesia***

Berdasarkan hasil rata-rata perhitungan indeks G-L industri manufaktur Indonesia dengan ke lima Negara partner dagangnya, memperlihatkan adanya kecenderungan penurunan indeks G-L dalam beberapa tahun terakhir ini kecuali IIT Amerika Serikat dan Malaysia. Penurunan indeks tersebut terjadi sangat signifikan sejak tahun 2008, terutama indeks IIT Indonesia dan Belanda. Sedangkan dari total 157 data *trade flow* SITC masing-masing Negara, tampak terjadi ketimpangan jumlah SITC yang diperdagangkan secara intra (*trade overlap*).

### ***Hasil Determinan IIT Indonesia dengan Partner Dagang***

Hasil perhitungan regresi secara simultan memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel independent terhadap kinerja masing-masing SITC pada setiap

Negara partner dagang. Sementara berdasarkan pada perhitungan secara parsial memperlihatkan hubungan positif dan signifikan antara rata-rata GDP (AY) dan rata-rata GDP/capita (AYc) dengan indeks masing-masing SITC; begitupula dengan variabel FDI mempunyai hubungan positif terhadap indeks SITC tetapi tidak signifikan. Sedangkan perbedaan GDP (DY) antar Negara, perbedaan GDP/capita (DYc), tariff (TAR) maupun jarak (DIST) menyebabkan hubungan negatif dan signifikan terhadap indeks masing-masing SITC pada setiap negara partner dagang.

#### ***Hasil Determinan IIT Indonesia dengan ASEAN dan Non-ASEAN***

Hasil regresi berdasarkan kelompok negara yaitu kelompok negara ASEAN dan Non-ASEAN memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap indeks masing-masing SITC, dimana kelompok Negara ASEAN yang menunjukkan konstanta mempunyai nilai yang lebih besar daripada kelompok Negara Non-ASEAN.

#### **D. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan indeks Grubel-Lloyd (G-L indeks) memperlihatkan bahwa Singapura menjadi partner dagang yang memiliki jumlah SITC yang konsisten diperdagangkan selama 15 tahun yaitu 140 jenis SITC, selanjutnya berturut-turut Amerika Serikat 124, Malaysia 113, Belanda 71 dan India 46 SITC. Kinerja *trade flow* yang dilihat dari perhitungan indeks pada setiap Negara secara umum mengalami trend penurunan (Muhammad Yunus, 1993), kecuali indeks IIT Indonesia dengan Amerika Serikat dan Malaysia. Apabila diakumulasi berdasarkan SITC yang konsisten diperdagangkan secara intra pada masing-masing negara partner, maka dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 33 SITC yang konsisten yaitu; SITC 611, 635, 641, 642, 651, 652, 653, 656, 657, 658, 665, 821, 841, 692, 699, 625, 724, 778, 784, 512, 513, 514, 522, 531, 533, 551, 554, 575, 582, 598, 764, 892, 899.

Hasil estimasi determinan IIT Indonesia dengan ke lima Negara partner dagang, menunjukkan hubungan variabel yang signifikan dan berdasarkan pada bukti empiris beberapa penelitian sebelumnya. Variabel jarak merupakan variabel yang dominan mempengaruhi kinerja *trade flow* Indonesia dengan ke lima Negara partner dagangnya. Besarnya koefisien jarak berdasarkan hasil regresi dipengaruhi oleh karakteristik masing SITC maupun kondisi negara partner dagang (Christite and Edward, 2005) dan (Damoense, 2010). Secara umum SITC yang memiliki volume lebih besar dan relatif sulit untuk dipindahkan mempunyai elastisitas yang tinggi terhadap jarak seperti logam dasar, aksesoris kendaraan. Begitupula sebaliknya, komoditas yang memiliki volume lebih kecil mempunyai elastisitas yang lebih rendah terhadap jarak seperti

kertas, pakaian, furniture, karet. Jika dikaitkan dengan teori, penambahan jarak akan menurunkan ekspor atau impor terhadap komoditas tersebut (Syaiful Anwar, 2012).

Hasil perhitungan regresi berdasarkan kelompok Negara, menunjukkan bahwa secara umum terjadi perbedaan yang signifikan antara kelompok Negara ASEAN dan Non-ASEAN dengan hasil yang lebih signifikan untuk kelompok Negara ASEAN. Berdasarkan pada hasil perhitungan masing-masing SITC, menunjukkan kinerja *trade flow* antar Negara ASEAN lebih besar terjadi pada kulit (SITC 611), pakaian pria (841), logam dasar (692 dan 699), karet (625 dan 724) dan sabun (554), sedangkan kinerja SITC dengan kelompok Negara Non-ASEAN lebih besar terjadi pada kelompok komoditas seperti kertas (635 dan 641), tekstil dan produk tekstil (642-658), meubel (821), aksesoris kendaraan, zat kimia organik (512-551), peralatan telekomunikasi (764) dan komoditas manufaktur lainnya (899).

Implikasi yang ditimbulkan dari hasil perhitungan ini bahwasanya kondisi tersebut mendukung teori yang berkembang selama ini yang menunjukkan bahwa perdagangan intra industri cenderung lebih besar terjadi pada kelompok Negara anggota dalam hal ini ASEAN (Austria, 2004) dan (Elliot and Ikemoto, 2005). Alasannya karena berdasarkan variabel independen yang digunakan, tingkat ukuran ekonomi yang dilihat dari besarnya GDP antara Indonesia dengan Singapura dan Malaysia yang hampir sama, meskipun GDP/capita yang menunjukkan adanya perbedaan selera antar Negara sangat jauh berbeda dengan Singapura. Pengelompokan berdasarkan pendapatan per kapita masing-masing negara, menunjukkan bahwa Singapura termasuk kelompok Negara yang memiliki pendapatan perkapita yang tinggi sedangkan Indonesia dan Malaysia termasuk kelompok Negara yang berpendapatan menengah keatas yang dilakukan oleh (Word Bank, 2010).

Sementara hasil regresi memperlihatkan bahwa variabel FDI belum menunjukkan kontribusi besar terhadap kinerja *trade flow* masing-masing SITC antara Indonesia dengan Negara partner dagang. Dampak FDI terhadap perdagangan internasional masih banyak menimbulkan perdebatan. Namun dari beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara FDI dengan IIT, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian (Fontagne, 1999). Beberapa hasil penelitian sepakat bahwa peningkatan dalam IIT akibat masuknya perusahaan-perusahaan Multinasional yang menanamkan modalnya. Akan tetapi, ketika FDI diperhadapkan pada hambatan perdagangan (*trade barriers*), variabel ini akan berhubungan negatif terhadap IIT karena *trade barriers* yang diterapkan oleh suatu negara membuat MNC untuk mencari pasar baru di negara lain (Veeramani, 2007).

Selain itu, variabel tarif yang menunjukkan hambatan perdagangan (*trade barrier*) menjadi lebih kecil apabila berada pada kelompok Negara ASEAN. Keberlangsungan organisasi

perdagangan ASEAN yang sejak lama berlangsung telah membuat integrasi ekonomi antar Negara-negara anggota menjadi lebih seimbang. Keuntungan yang diperoleh oleh Negara yang tergabung dalam suatu blok perdagangan menyebabkan kinerja indeks SITC menjadi seimbang dan dinamis. Kelompok Negara Non-ASEAN yaitu Amerika Serikat, Belanda dan India secara parsial memiliki bentuk kerjasama yang berbeda dengan konsep yang dibangun oleh ASEAN secara simultan, misalnya kerjasama ASEAN dalam hal penyeragaman tariff antar sesama Negara anggota dianggap telah mampu mendukung kinerja *trade flow* beberapa SITC (Bertgrand, 1985) dan (Anderson, 1979).

Berbeda dengan hasil regresi berdasarkan kelompok Negara yaitu kelompok Negara ASEAN dan Non-ASEAN. Kelompok negara Non-ASEAN (diasumsikan Negara Belanda termasuk dalam kelompok ini) meskipun secara parsial Belanda telah melakukan kesepakatan perdagangan tersendiri dengan ASEAN melalui beberapa bentuk kerjasama bilateral, akan tetapi belum mampu menciptakan kesimbangan dalam perdagangan, bahkan integrasi ekonomi justru menjadi lemah. Kerjasama Indonesia dengan Negara di luar ASEAN, salah satunya dengan mengurangi hambatan perdagangan melalui kebijakan tariff ternyata belum mampu memberikan kontribusi besar terhadap kinerja *trade flow* secara umum. Hasil perhitungan melalui regresi menunjukkan bahwa dengan segala bentuk kondisi perdagangan yang berlangsung sekarang ini, justru menyebabkan *trade flow* menjadi tidak seimbang (*trade imbalance*). Berbeda dengan kerjasama antara Negara yang berada dalam satu blok perdagangan, misalnya kesepakatan perdagangan Indonesia dengan Negara ASEAN dimana penurunan tariff atau bahkan menghilangkan tariff menyebabkan terjadinya integrasi ekonomi yang lebih kuat. Oleh karena itu, salah satu alasan yang menyebabkan tingginya kinerja *trade flow* masing-masing SITC pada kelompok Negara ASEAN disebabkan karena kontribusi dari keterbukaan ekonomi yang lebih transparan.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada hasil perhitungan indeks IIT industri manufaktur dengan masing-masing negara partner dagang, memperlihatkan adanya kecenderungan penurunan indeks IIT kecuali Amerika Serikat dan Malaysia. Penurunan indeks IIT yang cukup drastis terutama terjadi pada tahun 2010 di masing-masing negara Belanda, India dan Singapura dengan kondisi *trade flow* yang *imbalance* tersebut sebagai konsekuensi dari *net import* yang terlalu tinggi.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada estimasi hasil perhitungan regresi secara umum menggambarkan hasil yang mendukung teori-teori maupun beberapa penelitian sebelumnya. Hasil perhitungan melalui regresi masing-masing negara

memperlihatkan variabel rata-rata GDP, rata-rata GDP/capita, dan FDI berhubungan positif terhadap IIT masing-masing SITC. Sedangkan perbedaan GDP, perbedaan GDP/capita, jarak dan tariff berhubungan negatif terhadap IIT. Selanjutnya, hasil regresi berdasarkan kelompok negara ASEAN dan Non-ASEAN memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap indeks IIT melalui kinerja *trade flow*. Kelompok Negara ASEAN yang menunjukkan konstanta mempunyai nilai yang lebih besar daripada kelompok Negara Non-ASEAN.

Selanjutnya berdasarkan pada kesimpulan penelitian, penulis memberikan beberapa saran untuk perbaikan kinerja *trade flows* Indonesia dan pengembangan industri yang lebih maju. Hasil perhitungan indeks G-L memperlihatkan kondisi kinerja *trade flow* yang cenderung menurun. Trend penurunan indeks tersebut diakibatkan karena komposisi impor yang terlalu besar. Kebijakan yang harus dilakukan adalah dengan memperhatikan pola perdagangan dengan partner dagang, artinya beberapa komoditas yang potensial perlu dipertahankan dengan negara partner dagang tertentu, disamping pemerintah perlu memperhatikan kondisi permintaan domestik. Dalam kondisi seperti ini pemerintah tidak hanya menjalankan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat domestik terhadap barang tertentu, akan tetapi juga fokus pada akibat yang ditimbulkan terutama beban pemerintah terhadap neraca perdagangan.

Hasil dan implikasi IIT Indonesia dengan lima Negara partner dagang memperlihatkan bahwa faktor tarif dan jarak cukup signifikan mempengaruhi kinerja IIT beberapa SITC. Oleh karena itu, *trade barrier* melalui kebijakan tarif masih diperlukan Indonesia setidaknya sampai saat ini dalam rangka memproteksi industri domestik dari ancaman barang-barang impor yang lebih kompetitif. Begitupula dengan faktor jarak dalam mendukung kinerja IIT terutama dengan Amerika Serikat, Belanda dan India perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dalam hal meminimalkan biaya-biaya yang ditimbulkan dalam distribusi barang antar Negara. Kondisi ini menuntut kita untuk tidak hanya memperhatikan konsekuensi jarak yang secara teoritis akan berdampak langsung pada beban biaya transportasi. Akan tetapi, pemerintah dituntut untuk lebih bijak memperhatikan karakteristik barang tersebut, sehingga pola perdagangan Indonesia tidak cenderung dipaksakan pada negara ataupun komoditas tertentu tetapi lebih memperhatikan masalah efisiensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd-el-Rahman, K. 1991. "Firm's Competitive and National Comparative Advantage as Joint Determinants of Trade Competition". *Weltwirtschaftliches Archiv*. No.127: 83-97.
- Anderson, James E. 1979. 'A Theoretical Foundation for the Gravity Equation'. *American Economic Review*, No.69: 106-116.
- Austria, M.S. 2004. "The Pattern of Intra-ASEAN Trade in Priority Goods Sectors. REPSF Project No. 03/006e". *Final Main Report*.
- Balassa, B. 1966. "Tariff Reductions and Trade in Manufactures among Industrial Countries". *American Economic Review*, No.56: 466-473.
- Bergstrand, Jeffrey H. 1985. "The Gravity Equation in International Trade: Some Microeconomic Foundations and Empirical Evidence". *Review of Economics and Statistics*, No.67: 474-81.
- Caves, R.E. 1981. "Intra-Industry Trade and Market Structure in the Industrial Countries". *Oxford Economic Papers*, Vol.33(2), 203-223.
- Christie, Edward. 2005. "Potential Trade in South East Europe. A Gravity Models Approach". *The wiiw Balkan Observatory Working Papers No. 011*.
- Damoense. 2010. "On the Determinants of Bilateral Intra-industry Trade: An Application to South Africa's Automobile Industry". School of Business and Economics, Monash University-South Africa Campus, South Africa.
- Dixit, A.K., and J.E. Stiglitz. 1977. "Monopolistic Competition and Optimum Product Diversity". *The American Economic Review*, 67: 297-308.
- Eaton, J, and Kierzkowski, H. 1984. "Oligopolistic competition, product variety and international trade". In H.Kierzkowski (Eds), *Monopolistic Competition and International Trade*, Oxford USA: Oxford University Press, 69-83
- Elliot, Robert J.R, Kengo Ikemoto. 2005. "AFTA and Asian Crisis: Helpor Hindrance to ASEAN Intra-Ragional Trade". Vol.18(1): 1-23.
- Fontagne, L. 1999. "Foreign Direct Investment and International Trade, Complements or Substitutes?". *OECD Science, Technology and Industry Working Papers*. 1999/03. OECD Publishing.
- Greenaway, D. and C. Milner. 1983. "On The Measurement of Intra-Industry Trade". *The Economics Journal*. Vol.93 pp.900-908.
- Greenaway, D., R.C. Hine and C. Milner. 1994. "Country Specific Factors and The Pattern of Horizontal and Vertical Intra-industry Trade in UK". *Weltwirtschaftliches Archiv*, No.130: 76-100.
- Greenaway, D., R.C. Hine and C. Milner. 1995. "Vertical and Horizontal Intra-industry Trade: A Cross Industry Analysis for the United Kingdom". *The Economic Journal*, Vol.105:1505-1518.
- Grubel, H. and P. Lloyd. 1971. "The Empirical Measurement of Intra-Industry Trade". *The Economic Record*. Vol.47: 494-517.
- Grubel, H. and Lloyd, P. 1975. *Intra-industry Trade: The Theory and Measurement of International Trade in Differentiated Products*. London: The Mcmillian Press.

- Helpman, E. 1981. "International Trade in the Presence of Product Differentiation, Economies of Scale and Monopolistic Competition: A Chamberlin-Heckscher-Ohlin approach". *Journal of International Economics*. No.11: 305-340.
- Helpman, E. and Krugman, P. 1985. *Market Structure and Foreign Trade*. Brighton, United Kingdom: Harvester Wheatsheaf.
- Krugman, P.R. 1979. "Increasing Returns, Monopolistic Competition, and International Trade", *Journal of International Economics*. No.9: 469-480.
- Krugman, P.R. 1981. "Intra-industry Specialization and the Gains from Trade". *Journal of Political Economy*. No. 89: 959-973.
- Lancaster, K. 1980. "Intra-Industry Trade under Perfect Monopolistic Competition". *Journal of International Economics*. No.10: 151-170.
- Muhammad Yunus. 1993. "*Intra-Industry Trade Concepts, Measures and Patterns (Indonesia 1975-1990)*". A Disertation submitted to the School of Economics. University of the Philippines.
- Syaiful Anwar. 2012. *Mengenal Jasa Transportasi Laut dan Udara*. [www.bppk.depkeu.go.id](http://www.bppk.depkeu.go.id).
- Veeramani. 2007. "Trade Barriers, Multinational Involvement and Intra-industry Trade: Panel Data Evidence". *Applied Economics*, 1-13.
- United Nations. *Statistics Division, Commodity Trade Statistics Database*. [www.UNcomtrade.un.org/db/](http://www.UNcomtrade.un.org/db/).
- Worldbank. (2010). Indicator Database. [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org).